

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,9% pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,8% pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit, 2019).

Kelapa sawit sebagai penghasil sumber minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di negara beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi (*minimum 1600mm/tahun*). Perkembangan industri kelapa sawit di Negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang tinggi. Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibanding tanaman lainnya. Selain itu hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak yaitu minyak kelapa sawit dan minyak sawit kernel (inti). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati di pasar global.

Kelapa sawit merupakan pilihan yang rasional bagi para petani saat ini. Selama ini petani di Indonesia sering berada di garis kurang mampu, hal ini karena banyak petani yang hanya mengenal dan menanam padi dan palawija saja sebagai tanaman

utama. Kelapa sawit hanya perlu ditanam sekali untuk rentang periode 25 – 30 tahun dan memiliki rantai tataniaga yang pendek mulai dari petani sampai ke pabrik CPO atau minyak kelapa sawit yang membuat petani mendapat hasil yang optimal. Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan dalam 10 tahun terakhir terutama peningkatan luas lahan dan peningkatan produksi kelapa sawit. Peningkatan luas lahan kelapa sawit sering tidak diimbangi dengan kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kelapa sawit.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang menjadi pusat perkebunan di Indonesia. Komoditi perkebunan yang dihasilkan diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kopi, cengkeh, pinang, dan kelapa dalam. Dari berbagai macam komoditas tersebut, kelapa sawit merupakan produk unggulan. Potensi perkebunan di Provinsi Jambi mencapai 1.975.086 hektar dengan produksi 2.372.916 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019). Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar diseluruh wilayah kabupaten Batanghari, Muara Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, dan Tanjung Jabung Timur. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas komoditi kelapa sawit per kabupaten di Provinsi Jambi cukup bervariasi dengan adanya gejolak naik turun yang berbeda di setiap Kabupaten.

Kabupaten Merangin adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Merangin pada tahun 2018 mencapai 70.017 ha dengan produksi mencapai 210.336 ton dan produktivitas sebesar 3954 kg/ha. Kabupaten Merangin menempati urutan ketiga luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten

Tanjung Jabung Barat, sedangkan produktivitas menempati urutan pertama di Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit di Kabupaten Merangin memiliki potensi sangat baik untuk berproduksi.

Persebaran luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Merangin terdapat dalam 24 kecamatan. Kecamatan Tabir Selatan memiliki urutan kedua luas areal kelapa sawit di Kabupaten Merangin yaitu sebesar 8.754 ha dan Kecamatan Pamenang memiliki luas lahan terluas di Kabupaten Merangin yakni sebesar 18.624. Produktivitas di Kecamatan Tabir Selatan adalah yang tertinggi di Kabupaten Merangin yakni sebesar 7.130 kg/ha dan lebih tinggi dari Produktivitas di Kecamatan Pamenang yang memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Merangin. Dengan demikian petani di Kecamatan Tabir Selatan memiliki potensi produksi dan produktivitas lebih tinggi dari pada kecamatan lain di Kabupaten Merangin.

Faktor sosial dengan variabel reflektif jumlah tanggungan keluarga, latar belakang asal usul petani, dan umur memiliki keragaman di Kecamatan Tabir Selatan. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1-8 orang dan sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga bisa dijadikan sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatani, namun jumlah tanggungan keluarga ini juga berpengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan keluarga yang mengakibatkan modal untuk penggunaan input produksi semakin berkurang. Petani di Kecamatan Tabir Selatan memiliki keberagaman asal daerah petani. Petani berasal dari daerah Surabaya, Malang, Solo, Magelang, Bandung, Pati, Sumatera Barat, Sumatera Utara. Petani yang datang ke Kecamatan Tabir Selatan melalui transmigrasi lokal dan swakarya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa lahan seluas 2 ha.

Sedangkan petani dengan latar belakang transmigrasi keluarga harus membeli lahan dengan biaya sendiri, artinya petani dengan latar belakang transmigrasi lokal dan swakarya lebih mudah memperluas usahatannya dibandingkan petani dengan latar belakang transmigrasi keluarga karena pengeluaran biaya awal lebih sedikit. Umur petani di daerah penelitian berkisar antara 25-66 tahun (Kecamatan Tabir Selatan dalam Angka, 2020). Umur petani 95 persen berada pada umur produktif dan 5 persen berada pada umur non produktif. Umur petani yang produktif dapat mempengaruhi kemampuan dan cara berpikirnya. Kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usahatani.

Faktor ekonomi dengan variabel reflektif akses penjualan, dan harga memiliki keragaman di daerah penelitian. Berdasarkan informasi dari kantor kecamatan dan kelompok tani di Kecamatan Tabir Selatan, Petani melakukan penjualan hasil panen kelapa sawit melalui tengkulak, loding, dan pabrik. Petani menjual hasil usahatannya ke ketengkulak karena ada keterbatasan akses untuk mengangkut hasil usahanya. Petani yang memiliki akses lebih memilih untuk menjual ke pabrik langsung karena akan mendapat harga jual yg lebih tinggi. Petani juga lebih memilih untuk menjual ke tengkulak daripada loading karena sistem tengkulak memiliki sistem kekeluargaan dimana petani bisa meminjam modal untuk usahatannya tanpa bunga ataupun bunga yang sangat kecil. Perbedaan akses penjualan yang dilakukan petani akan berpengaruh terhadap harga yang diperoleh petani. Harga TBS di daerah penelitian bervariasi yaitu Rp.700 - Rp.900, Rp.900 - Rp.1.200, dan lebih besar dari Rp.1.200. Harga jual TBS mengalami fluktuasi mengikuti besarnya produksi di lapangan. Harga

jual TBS akan mengalami peningkatan pada saat bulan tertentu dimana produksi TBS sedang mengalami masa trek. Harga akan kembali normal atau turun saat jumlah produksi dilapangan mengalami peningkatan. Petani menjual dengan harga Rp.900 - Rp.1.200 dan petani lain mampu menjual TBS dengan harga diatas Rp.1.200 tergantung petani memilih kemana menjual hasil panen. Petani tidak tahu pasti bagaimana pedagang/ perusahaan menetapkan harga pembelian TBS nya, karena petani tidak pernah dilibatkan dalam proses penetapan harga. Dalam arti pedagang/ perusahaan menetapkan harga secara sepihak.

Penggunaan input produksi dengan variabel replektif akses pengadaan input produksi, harga pupuk, dan pupuk kimia memiliki keragaman di daerah penelitian. Akses pengadaan input produksi oleh petani bersumber dari kios-kios pertanian, kelompok tani, gapoktan dan pedagang dari luar daerah. Harga pupuk di Kecamatan Tabir Selatan tergolong bervariasi di petani antar desa, baik berdasarkan waktu, jenis lokalitas dan sumber pembelian oleh petani. Petani rata-rata mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk sebesar Rp.2.000.000 – Rp. 9.000.000 per tahun. Petani menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan tingkat produksi dari usahatani yang dimiliki. Pupuk kimia yang dipakai petani bervariasi jenisnya yakni pupuk KCL, NPK dan phonska. Pupuk yang digunakan petani untuk usahatani nya berkisar antara 200 – 420 Kg/Ha per tahun.

Produktivitas kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tabir Selatan masih tergolong rendah (12,5-18 ton/ha/tahun) jika dibandingkan dengan potensi perkebunan kelapa sawit swasta dan produktivitas perkebunan kelapa sawit BUMN (20-35 ton/ha/tahun). Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya produktivitas disebabkan

oleh faktor sosial dan ekonomi petani. Faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya produktivitas yang rendah, hal itu terjadi karena faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi sikap petani dalam mengoptimalkan produktivitas usahatani kelapa sawit yang dimiliki. Sukayat (2017) menjelaskan bahwa faktor sosial dan ekonomi petani adalah jumlah tanggungan keluarga, latar belakang asal usul petani, umur, akses penjualan, harga, dan tenaga kerja yang berhubungan dengan produktivitas secara determinan dan menjelaskan posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan dengan sumber daya.

Faktor sosial dan ekonomi bisa mempengaruhi pola pikir petani seperti mengambil keputusan untuk meningkatkan produktivitas. Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak akan lebih susah untuk melakukan pemupukan pada lahan usaha tani yang dimiliki. Sebaliknya ketika petani memiliki jumlah tanggungan yang lebih sedikit, petani cenderung lebih mudah memutuskan untuk meningkatkan produktivitas usahatani nya yakni dengan melakukan pemupukan. Faktor ekonomi petani seperti harga bisa mempengaruhi petani dalam pengadaan pupuk. Jika harga jual cenderung masih rendah dan harga pupuk masih tinggi, petani akan menahan untuk melakukan pembelian pupuk dan akan menunggu ketika harga jual sudah cenderung tinggi.

Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor sosial dengan variabel replaktif jumlah tanggungan keluarga, latar belakang asal usul petani, dan umur dan faktor ekonomi dengan variabel replaktif akses penjualan dan harga dengan variabel

moderasi penggunaan input produksi (akses pengadaan input produksi, harga pupuk, dan pupuk kimia). Fenomena bahwa faktor sosial dan ekonomi petani mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan produktivitas dan adanya keragaman faktor sosial dan ekonomi yang dimiliki petani menyebabkan perbedaan produktivitas. Mengingat pendugaan parameter tidak memungkinkan melakukan analisis regresi linear berganda, maka digunakan analisis *Partial Least Square* PLS 3.0. Keunggulan menggunakan PLS adalah PLS dapat digunakan untuk melihat bagaimana suatu variabel bisa menjadi variabel dipengaruhi dan bisa juga menjadi variabel yang mempengaruhi, menggunakan pendekatan *distribution free* dimana data dapat berdistribusi tertentu, dapat digunakan pada jumlah sampel yang kecil, dapat digunakan ketika beberapa variabel bebas/prediktor saling berkorelasi sangat tinggi atau ketika jumlah predictor melebihi jumlah kasus. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor Sosial dan Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit di Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin**”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Tabir Selatan merupakan wilayah yang memiliki prospek yang baik dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit. Pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh besarnya produksi TBS dan harga TBS. Besarnya produksi TBS dipengaruhi perawatan yang meliputi pemupukan, pemberian pupuk, meruning dan pemanenan. Sedangkan untuk harga para petani menjual kepada tengkulak dan juga ada yg menjual langsung ke pabrik. Petani yg menjual ke pabrik lebih mungkin untuk mendapatkan keuntungan lebih besar karena petani bisa memilih menjual ke pabrik

mana yang membeli dengan harga lebih tinggi. Petani yang menjual ke tengkulak kurang bebas dalam memilih menjual dengan harga lebih tinggi karena yang menentukan harga adalah tengkulak.

Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Kesenjangan produktivitas dapat terjadi karena dipengaruhi faktor sosial ekonomi petani. Dalam kaitan ini faktor sosial dan ekonomi dianggap berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas usahatani kelapa sawit. Faktor sosial dan ekonomi memiliki peranan penting dalam hubungannya terhadap produktivitas, yakni faktor sosial dan ekonomi bisa mempengaruhi petani untuk berpuas diri dengan produksi usahatani yang dimiliki sehingga tidak lagi berusaha untuk mencapai produktivitas yang optimal. Faktor sosial dan ekonomi menjadi penentu tinggi rendahnya produktivitas usahatani kelapa sawit.

Keberagaman faktor sosial dan ekonomi pada petani menimbulkan gejala bahwa petani memiliki pola pikir yang berbeda sehingga mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan usahatani yang dimiliki berbeda-beda pula. Beberapa faktor sosial dan ekonomi petani di 4 Desa di Kecamatan Tabir Selatan yakni Desa Muara Delang, Desa Bungo Antoi, Desa Sungai Sahut dan Desa Sinar Gading yang mempengaruhi produktivitas diantaranya adalah jumlah tanggungan keluarga, latar belakang asal usul petani, umur, akses penjualan, harga, dan tenaga kerja. Apabila faktor sosial dan ekonomi petani tidak mendukung pelaksanaan usahatani maka petani tidak bisa mengusahakan usahatani secara optimal dan berdampak terhadap rendahnya produktivitas. Oleh karena itu faktor sosial dan

ekonomi tersebut berpengaruh terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor sosial (jumlah tanggunga keluarga, latar belakang asal usul petani, dan umur) dan ekonomi (akses penjualan, harga, dan tenaga kerja) secara langsung dan melalui variabel moderasi penggunaan input produksi terhadap produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial (jumlah tanggunga keluarga, latar belakang asal usul petani, dan umur) dan ekonomi (akses penjualan, harga, dan tenaga kerja) secara langsung dan melalui variabel moderasi penggunaan input produksi terhadap produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas kelapa sawit.
3. Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh sosial ekonomi terhadap produktivitas kelapa sawit dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang sejenis.